

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gaya bahasa merupakan unsur penting pada setiap penulisan. Ketika memilih bacaan, pembaca akan lebih tertarik pada penulisan yang kreatif. Kalimat yang menghibur, mudah dipahami dan tidak membosankan biasanya menjadi pilihan para pembaca. Namun sebagian yang lain lebih tertarik pada penulisan dengan gaya bahasa yang indah, rumit dan mengandung permainan kata. Tidak hanya untuk pembacanya, gaya bahasa juga membantu para penulis agar dapat menyampaikan imajinasi mereka secara nyata melalui ungkapan-ungkapan tertentu. Seperti yang dinyatakan oleh Ogbulogo (2005), *'writers use figures of speech to broaden the meaning of expressions and concepts, leading to polysemy and thought transference.'* Lebih dari itu, gaya bahasa dianggap sebagai komponen yang menghidupkan suatu tulisan. Tanpa adanya gaya bahasa, suatu tulisan akan terasa sangat kurang indah. Dengan kata lain, tulisan tersebut tidak memiliki penjiwaan ; seakan tidak bernyawa, hanya sekadar tulisan, tinta hitam di atas kertas putih (Ogunsiji, 2000).

Definisi lain mengenai gaya bahasa dikemukakan oleh Pradopo (2012) yang menyatakan bahwa gaya bahasa ialah susunan perkataan yang berawal dari perasaan yang bersemayam dalam hati penulis karya, yang menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembacanya. Gaya bahasa menjadi suatu jembatan antara kedua pihak, untuk menyampaikan dan menggambarkan perasaan dari penulis karya untuk kemudian menggerakkan perasaan para pembaca karya itu

sendiri. Maksud dari penulis karya masih dapat tersampaikan walau tanpa gaya bahasa, namun efeknya tidak sekuat tulisan yang menggunakan gaya bahasa. Hal ini seperti diungkapkan oleh Aminuddin (2011), bahwa pengarang menggunakan gaya bahasa sebagai sarana untuk mengekspresikan pemikirannya, dengan kata-kata yang indah dan selaras sehingga tersampaikan dengan baik pada daya pikir dan sentimen pembaca.

Masih terkait dengan gaya bahasa, Ogunsiji (2012) menyatakan, *'Language provides various choices to the writers, to let them choose the most appropriate words according to the context.'* Pernyataan tersebut menandakan bahwa dengan jenisnya yang beragam, gaya bahasa tidak hanya berfungsi sebagai pengantar gagasan tetapi juga untuk menyampaikan ide awal menjadi sebuah imaji yang luar biasa. Pendapat tersebut senada dengan Rousseau (2025) dalam karyanya yang berjudul *Essai sur L'Origine des Langues* yang menyatakan bahwa « *Les figures de style sont des moyens de mettre en lumière des idées d'une manière plus vivante. Elles servent à refléter les sentiments et les passions humaines.* » Melalui pernyataan ini, Rousseau berpendapat bahwa gaya bahasa berperan untuk membuat ide lebih cemerlang dengan cara yang lebih hidup; yaitu dengan merefleksikan perasaan-perasaan dan gairah manusiawi.

Tidak hanya dalam karya sastra, gaya bahasa pun sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaannya yang disesuaikan dengan konteks sehari-hari lebih menonjolkan penekanan maksud alih-alih penggambaran puitis. Namun dalam pengaplikasiannya tetap harus memperhatikan kesesuaian antara ungkapan yang hendak digunakan dengan maksud yang ingin disampaikan, karena inti dari gaya bahasa adalah kecocokan antara kata, frasa, atau kalimat yang digunakan

dengan konteks yang dimaksud Ibrahim (2015). Prinsip mengenai kehati-hatian ini biasanya digunakan ketika suatu pihak ingin memberikan pesan kepada khalayak ramai, seperti penyuluhan, khotbah, kampanye sosial dan politik, berita, dan iklan (analog dan digital). Bahasa yang digunakan dalam kegiatan-kegiatan tersebut banyak menggunakan ungkapan untuk menarik perhatian massa sekaligus menanamkan pesan secara halus. Hal ini sesuai dengan pernyataan Tarigan (2021) yang menyatakan bahwa gaya bahasa adalah bentuk dari ilmu berbicara, dimana kata-kata digunakan dalam pembicaraan dan penulisan untuk membujuk pendengar dan pembaca agar percaya.

Salah satu gaya Bahasa yang sering ditemukan dalam karya sastra adalah pleonasme. Pleonasme merupakan gaya Bahasa penegasan, yang pemakaiannya menggunakan kata berulang. Keraf (2006) mengemukakan bahwa pleonasme sesungguhnya adalah penggunaan kata-kata yang berlebihan dan tidak perlu. Hal tersebut menyebabkan pleonasme seringkali dihindari.

Sebagian besar ahli bahasa menganggap pleonasme sebagai kesalahan Cheney (2005). Anggapan ini tidak sepenuhnya benar, karena pengulangan tersebut dapat membuat bacaan menjadi lebih menarik. Ketika mendengar pengulangan kata, asumsi akan langsung mengarah pada repetisi. Nyatanya, selain repetisi, terdapat gaya bahasa lain yang menggunakan pengulangan kata ; seperti tautologi dan pleonasme. Keraf (2006) menyatakan bahwa pleonasme dan tautologi adalah gaya bahasa yang menggunakan kata-kata lebih banyak dari yang diperlukan untuk mengungkapkan pemikiran. Keduanya memiliki perbedaan yang tipis. Suatu kalimat mengandung pleonasme apabila makna dalam suatu kalimat tetap sama walau kata yang berlebihan itu dihilangkan, sedangkan suatu kalimat disebut

tautologi bila kata yang berlebihan sebenarnya hanya mengulang gagasan yang sudah tercakup pada kata lainnya Keraf (2009).

Untuk memperjelas pemahaman mengenai pleonasme, berikut adalah salah satu bentuk pleonasme yang diambil dari novel *Les Misérables* karya Victor Hugo.

« Monseigneur Bienvenu avait été jadis, à en croire les récits sur sa jeunesse et même sur sa virilité, un homme passionné, peut-être violent... Il n'était pas grand ; il avait quelque embonpoint, et, pour le combattre, il faisait volontiers de longues marches à pied, ... »

(Hugo, 2012, 142)

‘Il’ pada kalimat tersebut merujuk pada tokoh Monseigneur Bienvenue yang dikenal oleh masyarakat, sedari muda hingga dewasa, sebagai sosok yang kasar. Perawakannya tegap, sedikit bungkuk, namun nampak lebih muda dari usia sebenarnya. Tubuhnya agak gempal dan gemar melakukan jalan santai, seperti yang dinyatakan pada contoh kalimat sebelumnya. Kata ‘à pied’ pada kalimat tersebut sesungguhnya tidak diperlukan sebab pembaca sudah mengetahui dengan jelas bahwa tokoh tersebut berjalan dengan menggunakan kaki sendiri. Dideskripsikan bahwa tokoh ini nampak seperti orang yang usianya kurang dari enam puluh tahun. Namun, pleonasme di sini secara halus menguatkan dan menyampaikan ide akan kekuatan tubuh Monseigneur Bienvenue, yang masih dengan mudahnya melakukan aktifitas fisik di usia senjanya, tujuh puluh lima tahun.

Sebagai penulis yang hidup pada era romantisme, Victor Hugo banyak menggunakan gaya bahasa untuk membuat efek dramatis dan menekankan pentingnya detil suatu peristiwa. Dalam karyanya ini pleonasme berfungsi untuk menggarisbawahi isu-isu sosial yang muncul, bersama dengan gaya bahasa lainnya seperti metafora, simile, personifikasi, ironi, dan lain-lain. Karya Victor Hugo *Les*

Misérables merupakan karya yang berisi kritik terhadap keadaan sosial Prancis pada abad ke XIX. Kritik yang diberikan Hugo dalam karya tersebut berbentuk sindiran dan dikemukakan dalam berbagai gaya bahasa termasuk pleonasme.

Dampak hadirnya pleonasme dalam karya sastra tidak dapat disamakan dengan efek pemakaiannya dalam percakapan sehari-hari. Sebab pleonasme berperan memberi keindahan bahasa dalam karya sastra sedangkan dalam dialog sehari-hari biasanya akan membuat kalimat menjadi tidak efektif.

Kendati demikian, pleonasme banyak ditemukan pada media, bahkan pada media Prancis. Fenomena ini terjadi khususnya pada portal berita. Media kerap menggunakan pleonasme walau banyak yang menganggapnya sebagai pemborosan kata. Kanal berita *Le Monde* berikut ini memberikan contoh-contoh pleonasme yang seringkali digunakan oleh media. Menurut situs ini, ungkapan seperti « *tri sélectif* » dan « *cadeau gratuit* » kerap muncul dalam pemberitaan. Kata ‘*tri*’ sendiri sudah menunjukkan tahapan selektif, sehingga « *tri sélectif* » merupakan pemborosan kata. Ungkapan tersebut dapat diganti dengan « *recyclage* ». Begitu pun dengan « *cadeau gratuit* » yang juga kalimat tidak efektif. Secara logika, tidak ada hadiah yang tidak gratis (https://www.lemonde.fr/blog/correcteurs/2015/10/13/les-pleonasmes-les-plus-en-vogue-dans-la-presse/?utm_campaign=Echobox&utm_medium=Social&utm_source=Twitter#link_time=1444750585).

Dalam percakapan sehari-hari, kerap kali terucap kalimat seperti « *monter en haut* » dan « *descendre en bas* ». Kata ‘*monter*’ dan ‘*descendre*’ sudah menginformasikan dengan jelas kegiatan yang dilakukan sehingga sebenarnya tidak diperlukan tambahan kata di belakangnya. Makna dari kata dasar yang digunakan

sudah pasti, dan kata-kata tambahan di belakangnya tidak memberikan arti baru. Serupa dengan contoh yang telah disebutkan, dapat dilihat ungkapan « *préparer à l'avance* ». Menurut kamus *Larousse* digital, kata '*préparer*' dimaknai sebagai memulai suatu kegiatan lebih awal agar sudah siap ketika waktu yang ditentukan tiba. Secara logika, bersiap-siap memang dilakukan lebih awal. Tidak ada bersiap-siap yang dilakukan setelah waktu kegiatan sudah terlewat.

Fenomena inilah yang dalam kajian stilistika dikenal sebagai pleonasme. Sebagai bagian dari gaya bahasa pleonasme sangat esensial untuk dipahami oleh para pembelajar bahasa Prancis. Terutama bagi mereka yang berkeinginan menekuni profesi yang kerap bersinggungan dengan gaya bahasa. Berkenaan dengan hal tersebut, penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan novel *Notre-Dame de Paris* karya Victor Hugo sebagai sumber data.

Peneliti memilih untuk mengangkat topik pleonasme sebab gaya bahasa ini sudah menjadi bagian dari percakapan sehari-hari. Seringkali ditemui dalam obrolan santai dan membuat kalimat menjadi tidak efektif, walau pada dasarnya berfungsi untuk memperindah ekspresi seperti pada karya sastra. Sedangkan peneliti memilih novel *Notre-Dame de Paris* sebagai sumber penelitian karena peneliti sangat tertarik dengan alur cerita yang disajikan.

Notre-Dame de Paris menceritakan tentang Quasimodo, pemukul lonceng katedral Notre-Dame yang jatuh cinta pada seorang gipsi bernama Esmeralda. Quasimodo menyelamatkan Esmeralda dari hukuman gantung dan memberinya suaka di katedral. Tetapi terjadi keributan sehingga Esmeralda ditangkap dan

akhirnya dihukum gantung. Quasimodo yang bersedih pergi ke pusara Esmeralda dan memeluk mayatnya hingga ia tutup usia.

Penelitian mengenai pleonasme telah dilakukan sebelumnya oleh Durdona Egamnazarova (2024) dari National University of Uzbekistan dengan judul “*Pleonasm Through Different Theoretical Lenses*”. Penelitian ini menyebutkan bahwa meskipun pleonasme dianggap mubazir, pleonasme dapat digunakan memberi kejelasan atas suatu ungkapan. Penulis sastra kemudian memanfaatkan fungsi ini untuk memperkaya narasi mereka, membuat cerita lebih hidup dengan atmosfer cerita lebih berdampak pada pembaca. Egamnazarova menyimpulkan bahwa pleonasme membuat suatu narasi menjadi unik dan dapat menggerakkan emosi pembaca sehingga cerita tidak mudah dilupakan. Ia menyebut bahwa J.K. Rowling dan Charles Dickens adalah contoh penulis sastra yang menggunakan kiat ini. Mereka sukses menghasilkan penyampaian cerita yang mendalam sehingga pembaca seolah-olah berada dalam cerita.

Kiat yang sama diterapkan oleh Victor Hugo. Dalam karyanya, Hugo selalu menyisipkan kalimat-kalimat retorik untuk membangun imajinasi pembaca. Dengan memberi penekanan terhadap hal tertentu dan menjelaskan detil tokoh sedikit demi sedikit, Hugo membuat pembaca mengantisipasi peran apa yang sekiranya dimainkan tokoh tersebut. Hal lain yang juga menjadi daya tarik karya-karya beliau adalah kritik sosial yang kerap muncul di tengah-tengah plot. Selain berperan sebagai latar cerita, kritik tersebut membantu pembaca membayangkan konflik sosial yang dialami tokoh. Di antara banyaknya karya Victor Hugo, karya-karya yang paling fenomenal adalah *Les Misérables*, *Notre Dame de Paris*, serta *L’Homme Qui Rit*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini adalah: jenis-jenis pleonasme apa saja yang terdapat dalam novel *Notre Dame de Paris* karya Victor Hugo?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan jenis-jenis pleonasme dalam novel *Notre Dame de Paris* karya Victor Hugo dengan berdasarkan teori dari Grevisse (2007).

1.4 Batasan Masalah

Berdasarkan atas latar belakang penelitian, fokus dari penelitian ini adalah pleonasme dalam novel *Notre Dame de Paris* karya Victor Hugo. Subfokus penelitian ini adalah jenis-jenis pleonasme dalam novel *Notre Dame de Paris* karya Victor Hugo dengan berdasarkan pada teori Grevisse (2007).

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memperlihatkan bagaimana penggunaan pleonasme dalam karya sastra. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat untuk memperkaya pengetahuan dan memperdalam pemahaman mengenai gaya bahasa pleonasme serta penerapannya dalam sebuah kalimat sehingga para pembelajar dapat mengembangkan kemampuan dan memahami dengan lebih baik narasi yang diungkapkan dalam karya sastra.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan pembelajar bahasa Prancis sehingga para pembelajar mampu menggunakan gaya bahasa pleonasme dengan konteks yang tepat dan menyimpulkan maknanya sesuai dengan konsep yang diberikan. Diharapkan pula skripsi ini dapat membantu meningkatkan kualitas karya tulis mahasiswa. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa Prancis yang tertarik membuat penelitian dalam bidang linguistik dan sastra.

1.6 Keaslian Penelitian

Penelitian terkait pleonasme telah dilakukan sebelumnya oleh Durdona Egamnazarova (2024) dari National University of Uzbekistan dengan judul *“Pleonasm Through Different Theoretical Lenses”*. Dengan menggunakan teori relevansi oleh Wilson dan Sperber (1986), penelitian ini menyebutkan bahwa pleonasme dapat dimanfaatkan untuk menegaskan maksud yang disampaikan. Data penelitian bersumber dari karya tulis berupa novel-novel klasik, kumpulan cerpen, dan drama teater, serta kumpulan sampel komunikasi digital yang diambil dari postingan media sosial, forum *online*, dan *email*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pleonasme lebih banyak ditemukan pada platform *online* dibandingkan karya tulis, dimana pleonasme digunakan untuk mengklarifikasi maksud, sebagai gaya penulisan, serta sebagai unsur retorik.

Penelitian kedua adalah penelitian oleh Kouakou Roland Kouassi dan Joachim Kei (2024) dari Université Alassane Ouattara, Côte d’Ivoire dengan judul *“Analyse Grammaticale de L’Expression Pléonastique”*. Dengan metode *basic research*, penelitian ini membagi pleonasme menjadi 3, yaitu : (1) *Le pléonisme*

lexical, (2) *Le pléonasmе syntaxique*, dan (3) *Le pléonasmе énonciatif*. Kouassi dan Kei tidak menggunakan teori tertentu untuk membagi pleonasme menjadi tiga kelompok di atas, namun mereka menggunakan banyak teori untuk menganalisis kesalahan pleonastik dalam kehidupan sehari-hari. Data penelitian didapatkan dari berbagai sumber, seperti portal berita online, karya sastra, dan ungkapan sehari-hari. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pleonasme pada dasarnya merupakan kesalahan gramatikal. Di sisi lain, pleonasme dapat menjadi variasi berbahasa apabila pada konteks tertentu muncul dalam suatu kalimat.

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada teori dan sumber data yang digunakan. Walaupun serupa dengan penelitian oleh Egamnazarova (2024) yang juga menggunakan metode analisis isi, hasil dari penelitian ini menggunakan teori yang berbeda, yaitu teori oleh Grevisse (2007). Sedangkan sumber data untuk penelitian ini adalah novel *Notre-Dame de Paris* karya Victor Hugo. Dengan begitu, penelitian tidak akan melebar ke berbagai karya sastra, sehingga data akan lebih terkoodinir. Sedangkan perbedaan dengan penelitian oleh Kouassi dan Kei (2024) dapat dilihat dari pembagian pleonasme. Penelitian ini tidak membagi pleonasme menjadi tiga kelompok seperti Kouassi dan Kei (2024), melainkan ke dalam dua kelompok.